

Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus melalui Metode Demonstrasi Melipat Kertas pada Anak Kelompok B di TK RA Sirajul Huda

Norpah¹, Noor Baiti¹, Anwar Zain¹, Muhammad Zulkarnaen¹

¹ Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Indonesia

Received: 19/10/2023	Revised: 27/11/2023	Accepted: 30/12/2023
Abstract	This study aimed to improve children's fine motor skills through the demonstration method in paper-folding activities in Group B at RA Sirajul Huda, Sungai Lumbah Village, Alalak District, Barito Kuala Regency. The study employed Classroom Action Research (CAR), which was conducted in two cycles, with two meetings in each cycle. The subjects of the study were eight children, consisting of four boys and four girls. The activities involved folding origami paper into airplane and boat shapes. Children's fine motor skills were assessed based on three indicators: speed, neatness, and accuracy. The success criterion was set at a minimum of 75% of children achieving the Developing as Expected (BSH) category or higher. The results showed a continuous improvement in children's fine motor skills. In the first meeting of Cycle I, classical achievement reached 37.5%, increasing to 50% in the second meeting. In Cycle II, achievement increased significantly to 87.5% in the first meeting and reached 100% in the second meeting. In the final meeting, seven children (87.5%) achieved the Very Well Developed (BSB) category, while one child (12.5%) achieved the BSH category. The findings indicate that the demonstration method was effective in improving children's fine motor skills through paper-folding activities. The method also encouraged children to participate actively and helped them understand the sequence of folding steps more clearly.	
Keywords	Fine Motor Skills; Demonstration Method; Paper Folding; Early Childhood Education.	
Corresponding Author Norpah Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Indonesia; norpahnorpah@gmail.com		

1. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap pendidikan yang memiliki peranan penting dalam memberikan stimulasi terhadap berbagai aspek perkembangan anak. Pada masa ini, anak membutuhkan pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik perkembangannya, termasuk pengalaman yang memberikan kesempatan untuk bergerak, mencoba, meniru, dan menghasilkan suatu karya. Salah satu aspek yang perlu mendapatkan stimulasi secara berkelanjutan adalah kemampuan motorik halus. Kemampuan motorik halus berkaitan dengan kemampuan anak dalam melakukan gerakan yang membutuhkan koordinasi dan ketepatan. Dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini, kemampuan tersebut dapat dikembangkan melalui berbagai aktivitas yang melibatkan



penggunaan tangan dan jari, salah satunya kegiatan melipat kertas. Kegiatan melipat kertas memberikan kesempatan kepada anak untuk menggerakkan jari, mengatur posisi kertas, mengikuti tahapan lipatan, serta menghasilkan bentuk tertentu.

Dalam proses pembelajaran, metode yang digunakan guru memiliki peranan penting dalam membantu anak memahami tahapan suatu kegiatan. Metode demonstrasi memberikan kesempatan kepada anak untuk mengamati secara langsung proses atau cara melakukan suatu kegiatan sebelum anak mempraktikkannya. Metode ini dapat membantu anak memahami sesuatu yang dipelajari secara lebih konkret sekaligus menjadikan proses pembelajaran lebih menarik (Amin & Sumendap, 2022). Dalam pembelajaran, guru juga dituntut untuk mengelola proses belajar yang mampu memberikan rangsangan agar anak aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran (Siregar et al., 2021). Kegiatan melipat kertas dengan metode demonstrasi juga memberikan pengalaman belajar melalui proses meniru dan praktik langsung. Anak tidak hanya menerima penjelasan secara verbal, tetapi memperoleh contoh nyata mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan. Proses belajar melalui pengalaman tersebut memungkinkan anak melakukan penyesuaian secara bertahap terhadap tugas yang diberikan. Belajar pada dasarnya merupakan proses perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman yang diperoleh individu (Susanto, 2013).

Permasalahan kemampuan motorik halus ditemukan pada Kelompok B RA Sirajul Huda, Desa Sungai Lumbah, Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala. Berdasarkan hasil observasi awal, dari 8 anak hanya 4 anak atau 50% yang memiliki kemampuan melipat kertas dengan baik, sedangkan 4 anak atau 50% lainnya belum mampu melakukan kegiatan melipat dengan baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam kegiatan melipat kertas masih perlu ditingkatkan. Permasalahan tersebut menjadi dasar dilaksanakannya tindakan pembelajaran melalui metode demonstrasi. Guru memberikan contoh secara langsung mengenai cara melipat kertas, kemudian anak mengikuti dan mempraktikkan tahapan tersebut menggunakan kertas origami. Dalam pelaksanaannya, kemampuan motorik halus anak diamati melalui tiga aspek, yaitu kecepatan, kerapian, dan ketelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui metode demonstrasi pada kegiatan melipat kertas di Kelompok B RA Sirajul Huda. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam memilih kegiatan pembelajaran yang konkret, menarik, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan di Kelompok B RA Sirajul Huda yang beralamat di Desa Sungai Lumbah, RT. 04, Kecamatan Alalak,

Kabupaten Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan. Subjek penelitian berjumlah 8 anak, terdiri atas 4 anak laki-laki dan 4 anak perempuan. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 2×35 menit untuk setiap pertemuan. Setiap siklus dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Hasil refleksi pada siklus I digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan pada siklus II.

Kegiatan pembelajaran menggunakan metode demonstrasi dengan media kertas origami berukuran 20×20 cm. Pada kegiatan inti, guru terlebih dahulu menjelaskan tema pembelajaran dan menunjukkan gambar yang berkaitan dengan objek yang akan dibuat. Guru kemudian mendemonstrasikan tahapan melipat kertas, sedangkan anak mengamati dan menirukan langkah-langkah tersebut. Kegiatan melipat dilakukan dengan bentuk pesawat terbang dan perahu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data perkembangan kemampuan motorik halus anak, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data pelaksanaan kegiatan penelitian. Instrumen penilaian difokuskan pada tiga aspek kemampuan motorik halus, yaitu kecepatan, kerapian, dan ketelitian. Data kemudian dianalisis secara deskriptif berdasarkan persentase pencapaian anak. Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila sekurang-kurangnya 75% dari jumlah seluruh anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan rentang skor 7–8 atau kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak setelah diterapkan metode demonstrasi melalui kegiatan melipat kertas. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan. Subjek penelitian berjumlah 8 anak Kelompok B RA Sirajul Huda, yang terdiri atas 4 anak laki-laki dan 4 anak perempuan. Kegiatan yang diberikan berupa melipat kertas origami menjadi bentuk pesawat terbang dan perahu. Kemampuan motorik halus anak dinilai berdasarkan tiga indikator, yaitu kecepatan, kerapian, dan ketelitian. Berdasarkan hasil observasi kondisi awal, dari 8 anak terdapat 4 anak atau 50% yang mampu melakukan kegiatan melipat dengan baik, sedangkan 4 anak atau 50% lainnya belum mampu melakukan kegiatan tersebut dengan baik. Kondisi awal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak masih perlu dikembangkan melalui kegiatan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan praktik secara langsung, berulang, dan mendapatkan bimbingan dari guru.

Pada Siklus I Pertemuan 1, kemampuan motorik halus anak secara klasikal mencapai 37,5%. Sebanyak 3 anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 2 anak berada pada kategori Mulai Terlihat (MT), dan 3 anak berada pada kategori Belum Muncul (BM). Belum terdapat anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Dengan demikian, capaian sebesar 37,5% masih

berada di bawah indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan, yaitu minimal 75% anak mencapai kategori BSH atau BSB. Pada Siklus I Pertemuan 2, terjadi peningkatan kemampuan motorik halus secara klasikal menjadi 50%. Sebanyak 4 anak berada pada kategori BSH, 3 anak berada pada kategori MT, dan 1 anak berada pada kategori BM. Meskipun mengalami peningkatan sebesar 12,5% dari pertemuan sebelumnya, hasil tersebut belum mencapai indikator keberhasilan sebesar 75%. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan ke Siklus II dengan melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran.

Peningkatan yang lebih besar terlihat pada Siklus II Pertemuan 1. Sebanyak 2 anak berada pada kategori BSB, 5 anak berada pada kategori BSH, dan 1 anak berada pada kategori MT. Dengan demikian, terdapat 7 dari 8 anak yang telah mencapai kategori BSH dan BSB, sehingga ketuntasan klasikal mencapai 87,5%. Hasil tersebut telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan. Pada Siklus II Pertemuan 2, hasil penelitian meningkat kembali dan mencapai 100%. Sebanyak 7 anak atau 87,5% berada pada kategori BSB dan 1 anak atau 12,5% berada pada kategori BSH. Tidak terdapat lagi anak yang berada pada kategori MT maupun BM. Dengan demikian, seluruh anak telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Tahap Penelitian	BSH	BSB	Ketuntasan Klasikal
Siklus I Pertemuan 1	37,5%	0%	37,5%
Siklus I Pertemuan 2	50%	0%	50%
Siklus II Pertemuan 1	62,5%	25%	87,5%
Siklus II Pertemuan 2	12,5%	87,5%	100%

Selain peningkatan secara klasikal, perkembangan juga terlihat pada setiap aspek kemampuan motorik halus yang diamati. Aspek kecepatan meningkat dari 12,5% pada Siklus I Pertemuan 1 menjadi 100% pada Siklus II Pertemuan 2. Aspek kerapian meningkat dari 25% menjadi 87,5%, sedangkan aspek ketelitian meningkat dari 12,5% menjadi 100%. Data tersebut menunjukkan bahwa peningkatan tidak hanya terjadi pada hasil akhir secara klasikal, tetapi juga pada masing-masing kemampuan yang menjadi indikator penilaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi melalui kegiatan melipat kertas efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak Kelompok B RA Sirajul Huda. Peningkatan tersebut terjadi secara bertahap dari Siklus I sampai dengan Siklus II. Pola peningkatan secara bertahap menunjukkan bahwa kemampuan anak berkembang melalui proses pembiasaan, pengalaman langsung, pengulangan, dan kesempatan untuk mempraktikkan gerakan yang telah diamati.

Pada Siklus I, anak masih berada pada tahap penyesuaian terhadap kegiatan pembelajaran yang diberikan. Kegiatan melipat kertas menjadi bentuk pesawat terbang dan perahu merupakan pengalaman yang belum sepenuhnya dikuasai oleh beberapa anak. Anak masih mengalami kesulitan

dalam mengikuti urutan langkah-langkah melipat. Beberapa anak masih memerlukan penjelasan secara berulang, sedangkan sebagian lainnya membutuhkan bantuan guru ketika menentukan posisi kertas, membuat lipatan, maupun merapikan hasil lipatan. Kondisi tersebut dapat menjelaskan rendahnya hasil pada Siklus I Pertemuan 1. Kemampuan ketelitian menjadi salah satu aspek yang masih rendah karena anak harus memperhatikan setiap tahapan melipat dengan cermat. Kesalahan pada satu tahapan dapat memengaruhi bentuk lipatan pada tahap berikutnya. Oleh karena itu, anak membutuhkan konsentrasi dan koordinasi gerakan tangan yang baik agar dapat mengikuti contoh yang diberikan oleh guru.

Pada aspek kecepatan, anak juga masih mengalami kesulitan pada pertemuan pertama. Sebagian anak membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan kegiatan karena masih mempelajari urutan gerakan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rendahnya kecepatan bukan semata-mata menunjukkan ketidakmampuan anak, tetapi juga berkaitan dengan pengalaman anak dalam melakukan kegiatan melipat. Anak yang belum terbiasa melakukan kegiatan tersebut tentu memerlukan waktu lebih lama untuk mengamati, memahami, kemudian menirukan gerakan guru. Pada Siklus I Pertemuan 2, kemampuan anak mulai mengalami peningkatan. Anak mulai memahami pola kegiatan dan menjadi lebih terbiasa dengan metode pembelajaran yang diterapkan. Anak mulai mampu mengikuti instruksi guru, melakukan lipatan dengan lebih terarah, dan menghasilkan bentuk yang lebih rapi. Peningkatan ketuntasan klasikal dari 37,5% menjadi 50% menunjukkan bahwa pengalaman pada pertemuan pertama memberikan dasar bagi anak untuk melakukan kegiatan pada pertemuan berikutnya.

Hasil tersebut sejalan dengan pandangan Susanto (2013) bahwa belajar merupakan proses perubahan kemampuan sebagai akibat dari pengalaman yang diperoleh dalam kegiatan belajar. Dalam penelitian ini, anak memperoleh pengalaman secara langsung melalui kegiatan melipat kertas. Anak tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga mengamati, mencoba, mengulang, dan memperbaiki gerakan melipat yang dilakukan. Hasil Siklus I yang belum mencapai target 75% menjadi dasar dilakukannya refleksi dan perbaikan pembelajaran pada Siklus II. Guru berupaya meningkatkan partisipasi dan keaktifan anak, memberikan demonstrasi dengan lebih jelas, mengulangi tahapan yang dianggap sulit, serta memberikan bimbingan kepada anak yang masih mengalami kesulitan. Peran guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang mendorong anak untuk aktif merupakan salah satu faktor yang mendukung perkembangan kemampuan anak (Siregar et al., 2021).

Perbaikan tersebut memberikan hasil yang lebih optimal pada Siklus II. Pada Pertemuan 1, ketuntasan klasikal mencapai 87,5%. Sebanyak 7 anak telah mencapai kategori BSH dan BSB, sedangkan hanya 1 anak yang masih berada pada kategori MT. Peningkatan yang cukup besar ini menunjukkan bahwa anak mulai mampu beradaptasi dengan kegiatan melipat dan memahami tahapan yang

didemonstrasikan oleh guru. Metode demonstrasi memberikan pengalaman konkret kepada anak karena guru memperlihatkan secara langsung bagaimana suatu kegiatan dilakukan. Dalam kegiatan melipat kertas, guru dapat menunjukkan posisi kertas, arah lipatan, cara menekan lipatan, dan urutan setiap tahapan. Anak kemudian mengamati dan menirukan gerakan tersebut. Amin dan Sumendap (2022) menjelaskan bahwa metode demonstrasi dapat membantu peserta didik memahami kegiatan yang dipelajari melalui pemberian contoh secara langsung dan dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik.

Peningkatan pada Siklus II juga menunjukkan adanya hubungan antara aspek kecepatan, kerapian, dan ketelitian. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan. Ketelitian diperlukan agar anak mampu mengikuti setiap tahapan dengan benar. Ketika anak mampu melakukan lipatan secara tepat, hasil lipatan cenderung menjadi lebih rapi. Selanjutnya, ketika anak sudah memahami urutan kegiatan dan semakin terampil melakukan gerakan, waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan kegiatan juga menjadi lebih singkat. Pada Siklus II Pertemuan 1, aspek kerapian mencapai 75%, sedangkan kecepatan mencapai 50% dan ketelitian mencapai 62,5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa anak sudah semakin mampu mengikuti contoh dan menghasilkan lipatan yang lebih baik. Namun, sebagian anak masih membutuhkan bantuan guru terutama dalam menyelesaikan kegiatan dengan cepat dan melakukan lipatan secara tepat.

Pada Siklus II Pertemuan 2, perkembangan kemampuan motorik halus anak menjadi semakin optimal. Aspek kecepatan mencapai 100%, kerapian mencapai 87,5%, dan ketelitian mencapai 100%. Pada aspek kecepatan, 4 anak mampu menyelesaikan kegiatan dalam waktu sekitar 5 menit, sedangkan 4 anak lainnya menyelesaikan kegiatan sekitar 10 menit. Hasil tersebut menunjukkan bahwa anak sudah semakin terbiasa dengan langkah-langkah kegiatan dan mampu menyelesaikan tugas dengan lebih efektif. Pada aspek ketelitian, 5 anak berada pada kategori BSB dan 3 anak berada pada kategori BSH. Dengan demikian, seluruh anak telah mencapai kategori perkembangan yang diharapkan. Tingginya capaian ketelitian menunjukkan bahwa anak telah mampu mengikuti tahapan melipat dengan lebih tepat. Anak dapat memperhatikan contoh guru, memahami urutan gerakan, dan menerapkannya ketika melakukan kegiatan secara mandiri.

Sementara itu, aspek kerapian mencapai 87,5%, dengan 5 anak berada pada kategori BSB, 2 anak berada pada kategori BSH, dan 1 anak berada pada kategori MT. Meskipun belum mencapai 100%, capaian tersebut telah melampaui indikator keberhasilan penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak sudah mampu menghasilkan lipatan yang rapi. Anak yang masih berada pada kategori MT menunjukkan bahwa perkembangan setiap anak berlangsung dengan kecepatan yang berbeda dan masih membutuhkan latihan lebih lanjut. Kegiatan melipat kertas juga memberikan kesempatan kepada anak untuk melatih koordinasi antara mata dan tangan. Anak harus

memperhatikan posisi kertas sekaligus menggerakkan jari dan tangan sesuai dengan tahapan yang diberikan. Gerakan seperti mengambil kertas, memegang kedua sisi kertas, mempertemukan bagian tertentu, menekan garis lipatan, serta mempertahankan posisi kertas memberikan pengalaman langsung dalam menggunakan otot-otot kecil tangan dan jari.

Selain melatih kemampuan motorik halus, kegiatan melipat kertas juga mendorong konsentrasi dan kemandirian anak. Anak harus memperhatikan setiap langkah agar bentuk yang dihasilkan sesuai dengan contoh. Ketika anak berhasil menyelesaikan lipatan tanpa banyak bantuan guru, muncul pengalaman keberhasilan yang dapat mendorong kepercayaan diri anak dalam menyelesaikan tugas berikutnya. Perubahan tingkat kemandirian tersebut terlihat dari proses pembelajaran yang berlangsung dari Siklus I hingga Siklus II. Pada awal kegiatan, anak masih sering menunggu arahan guru dan membutuhkan bantuan dalam melakukan beberapa tahapan. Namun, setelah mendapatkan demonstrasi dan kesempatan berlatih secara berulang, anak mulai mampu melakukan kegiatan secara lebih mandiri. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak hanya terlihat dari hasil karya anak, tetapi juga dari proses anak dalam memahami instruksi dan menyelesaikan kegiatan.

Peran guru dalam penelitian ini juga tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan penerapan metode demonstrasi. Guru berfungsi sebagai pemberi contoh, pembimbing, pemberi motivasi, sekaligus pengarah kegiatan. Demonstrasi yang dilakukan secara bertahap memungkinkan anak memperoleh gambaran yang jelas tentang apa yang harus dilakukan. Ketika terdapat anak yang mengalami kesulitan, guru dapat memberikan bantuan sesuai dengan kebutuhan anak tanpa mengambil alih seluruh proses kegiatan. Dengan demikian, metode demonstrasi dalam penelitian ini bukan hanya kegiatan memperlihatkan contoh kepada anak, tetapi merupakan rangkaian proses pembelajaran yang melibatkan pengamatan, peniruan, praktik, bimbingan, pengulangan, dan evaluasi. Interaksi tersebut membuat anak lebih aktif dalam proses pembelajaran. Siregar et al. (2021) menekankan pentingnya keterlibatan guru dalam membangun proses pembelajaran yang dapat mendorong aktivitas peserta didik.

Penggunaan media kertas origami juga menjadi bagian penting dalam pelaksanaan kegiatan. Kertas merupakan media yang mudah digunakan dan memungkinkan anak melihat perubahan bentuk secara langsung. Anak dapat melihat bagaimana selembar kertas yang awalnya berbentuk datar dapat berubah menjadi bentuk pesawat terbang atau perahu setelah melalui beberapa tahapan lipatan. Produk yang dihasilkan memberikan pengalaman konkret sekaligus dapat meningkatkan ketertarikan anak terhadap kegiatan pembelajaran. Kegiatan melipat juga memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar mengikuti prosedur. Anak tidak dapat langsung memperoleh bentuk akhir tanpa mengikuti tahapan yang benar. Oleh karena itu, kegiatan ini melatih anak untuk memahami urutan, mengikuti instruksi, berkonsentrasi pada proses, serta menyelesaikan tugas sampai selesai. Hal tersebut

memperlihatkan bahwa kegiatan melipat kertas memiliki manfaat yang lebih luas daripada sekadar menghasilkan suatu karya.

Perbandingan hasil antarsiklus semakin memperkuat temuan penelitian. Ketuntasan klasikal meningkat dari 37,5% pada Siklus I Pertemuan 1 menjadi 50% pada Siklus I Pertemuan 2. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran, ketuntasan meningkat menjadi 87,5% pada Siklus II Pertemuan 1 dan akhirnya mencapai 100% pada Siklus II Pertemuan 2. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan mampu membawa perubahan positif terhadap kemampuan motorik halus anak. Peningkatan dari 50% menjadi 87,5% pada awal Siklus II merupakan peningkatan yang cukup besar. Hal tersebut menunjukkan bahwa refleksi terhadap kelemahan pada Siklus I memberikan kontribusi terhadap perbaikan proses pembelajaran. Anak menjadi lebih terbiasa dengan kegiatan, sementara guru menjadi lebih tepat dalam memberikan demonstrasi dan bantuan. Dengan demikian, proses perbaikan dalam penelitian tindakan kelas memiliki peran penting dalam mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan.

Hasil akhir sebesar 100% menunjukkan bahwa seluruh anak telah mencapai kategori BSH atau BSB. Sebanyak 7 anak atau 87,5% berada pada kategori BSB dan 1 anak atau 12,5% berada pada kategori BSH. Tidak terdapat lagi anak yang berada pada kategori MT maupun BM. Dengan tercapainya hasil tersebut, indikator keberhasilan sebesar 75% telah terlampaui sehingga tindakan penelitian dapat dihentikan pada Siklus II. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan motorik halus tidak hanya disebabkan oleh penggunaan kertas origami sebagai media, tetapi merupakan hasil dari perpaduan antara metode demonstrasi, media pembelajaran, bimbingan guru, latihan yang berulang, dan keterlibatan aktif anak. Demonstrasi memberikan contoh konkret, sedangkan kegiatan melipat memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan contoh tersebut secara langsung.

Secara keseluruhan, kegiatan melipat kertas bentuk pesawat terbang dan perahu melalui metode demonstrasi dapat menjadi kegiatan pembelajaran yang sesuai untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak Kelompok B. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk melatih koordinasi gerakan tangan dan mata, ketelitian, kerapian, kecepatan, konsentrasi, serta kemandirian. Dengan demikian, hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak secara konsisten. Ketuntasan klasikal meningkat dari 37,5% pada Siklus I Pertemuan 1 menjadi 50% pada Siklus I Pertemuan 2, kemudian meningkat menjadi 87,5% pada Siklus II Pertemuan 1 dan mencapai 100% pada Siklus II Pertemuan 2. Hasil akhir tersebut telah melampaui indikator keberhasilan sebesar 75%. Oleh karena itu, penerapan metode demonstrasi melalui kegiatan melipat kertas bentuk pesawat terbang dan perahu dapat dinyatakan berhasil meningkatkan kemampuan motorik halus anak Kelompok B RA Sirajul Huda.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode demonstrasi melalui kegiatan melipat kertas dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak Kelompok B RA Sirajul Huda, Desa Sungai Lumbah, Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala. Peningkatan tersebut terlihat pada aspek kecepatan, kerapian, dan ketelitian. Kemampuan motorik halus anak secara klasikal meningkat dari 37,5% pada siklus I pertemuan 1 menjadi 50% pada siklus I pertemuan 2, kemudian meningkat menjadi 87,5% pada siklus II pertemuan 1 dan mencapai 100% pada siklus II pertemuan 2. Pada tahap akhir, sebanyak 7 anak atau 87,5% berada pada kategori Berkembang Sangat Baik dan 1 anak atau 12,5% berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan. Dengan tercapainya 100% ketuntasan klasikal, indikator keberhasilan penelitian sebesar 75% telah terlampaui. Oleh karena itu, metode demonstrasi melalui kegiatan melipat kertas dapat digunakan sebagai salah satu alternatif kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini.

REFERENSI

- Akbar, E. (2020). *Metode belajar anak usia dini*. Jakarta: Kencana.
- Amin, A., & Sumendap, L. Y. S. (2022). *164 model pembelajaran kontemporer*. Yogyakarta: Pusat Penerbitan LPPM.
- Ana Sari, I. O., & Aziz, H. (2019). Meningkatkan perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan 3M (mewarnai, menggunting, menempel) dengan metode demonstrasi. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(3), 191–204. <https://doi.org/10.14421/jga.2018.33-05>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Azizah, I., & Abd Jabar, C. S. (2023). Peningkatan kemampuan motorik halus melalui metode demonstrasi pada anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1733–1744. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4194>
- Hayati, T., & Tawati, A. (2021). Upaya meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini melalui metode demonstrasi menggunakan kertas kokoru. *JAPRA (Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal)*, 4(2), 30–42. <https://doi.org/10.15575/japra.v4i2.12714>
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kerispina, V., R., M., & Amalia, A. (2022). Penerapan metode demonstrasi melalui kegiatan melipat untuk meningkatkan motorik halus anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 11(3), 1–11. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i3.53300>
- Masruroh, M., & Abidin, Z. (2021). Metode pembelajaran dalam peningkatan motorik halus anak usia dini. *PRESCHOOL: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 11–22. <https://doi.org/10.35719/preschool.v3i1.39>
- Mulyasa. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Siregar, E., dkk. (2021). *Manajemen sistem pembelajaran*. Medan: Yayasan Kita Menulis.

- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan anak usia dini: Pengantar dalam berbagai aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- Susanto, A. (2013). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Valentina, F., Wulandari, E., & Nuraeni, L. (2019). Upaya untuk mengembangkan keterampilan motorik halus melalui aktivitas origami dengan metode demonstrasi pada anak kelompok B di TK Bina Nusantara. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 1(4), 1–6. <https://doi.org/10.22460/ceria.v1i4.p1-6>
- Yuliani, L. P. Y. D., Putra, D. K. P., & Asril, N. M. (2015). Penerapan metode demonstrasi berbantuan media benda asli untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 3(1). <https://doi.org/10.23887/paud.v3i1.5875>